

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **5.1. Analisis dampak permintaan akhir terhadap impor**

Analisis dampak permintaan akhir terhadap kebutuhan impor dapat digunakan untuk mengetahui besarnya impor yang dibutuhkan untuk memenuhi konsumsi akhir barang dan jasa. Impor dalam hal ini terdiri dari impor antar daerah, antar propinsi, serta impor dari luar negeri. Sedangkan Permintaan akhir merupakan permintaan atas barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan konsumsi akhir. Permintaan akhir tidak mencakup barang dan jasa yang digunakan untuk kegiatan proses produksi.

Permintaan akhir terdiri dari :

1. **Pengeluaran konsumsi rumah tangga (301)**

Konsumsi rumah tangga mencakup semua pengeluaran konsumsi yang dilakukan penduduk propinsi Jawa Tengah yang dilakukan di dalam dan di luar Jawa Tengah, bahkan diluar negeri. Konsumsi rumah tangga juga mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh badan atau lembaga swasta yang tidak mencari untung.

2. **Pengeluaran konsumsi pemerintah (302)**

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah semua pengeluaran atas barang dan jasa yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Pengeluaran konsumsi pemerintah terdiri dari belanja pegawai, belanja barang bukan barang modal dan penyusutan.

3. Pembentukan modal tetap (303)

Pembentukan modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang modal baru

4. Perubahan stok (304)

Perubahan stok adalah nilai stok barang pada akhir periode perhitungan dikurangi dengan nilai stok pada awal periode

5. Ekspor barang dagangan

Ekspor barang dagangan meliputi transaksi ekonomi berupa barang dagangan antara penduduk Jawa Tengah dengan bukan penduduk Jawa Tengah baik itu transaksi yang dilakukan antar daerah, antar propinsi, maupun transaksi luar negeri.

Dari perhitungan yang dilakukan terhadap dampak permintaan akhir terhadap impor tahun 1993 dan 2000. diperoleh hasil-hasil sebagai berikut :

### **5.1.1. Analisis Dampak Permintaan Akhir Terhadap Impor Sektor Industri**

#### **Propinsi Jawa Tengah tahun 1993**

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa dampak permintaan akhir sektor Pengeluaran konsumsi rumah tangga (301), sektor Pengeluaran konsumsi pemerintah (302), sektor Perubahan stok (304), dan sektor ekspor barang dagangan (305) terhadap impor tahun 1993 yang paling besar adalah sektor industri kimia dan pupuk (42) yaitu masing-masing sebesar 615870078517 juta rupiah, 14904021607 juta rupiah, 105060000022 juta rupiah dan 729840000000 juta rupiah, sedangkan dampak perubahan permintaan akhir sektor 303

(Pembentukan modal tetap) terhadap impor Propinsi Jawa Tengah tahun 1993 paling besar adalah sektor industri mesin dan alat perlengkapan listrik (50) yaitu sebesar 233570959722 juta rupiah. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Dampak Permintaan Akhir Terhadap Impor di Propinsi Jawa Tengah tahun 1993 (dalam jutaan rupiah)

No	sektor	301	302	303	304	305
1	Padi	0	0	0	0	0
2	Jagung	5.400.802.116	68.469.000	69.339.000	173.020.190	2.315.600.000
3	Tanaman Umbi-umbian	10.024.000.940	139.810.000	169.280.000	246.730.173	5.205.600.000
4	Sayur-sayuran&buah2an	6.217.849.790	62.528.000	20.233.000	6.073.300	212.570.000
5	Tanaman Bahan Makanan Lainnya	99.783.012.471	1.057.200.000	621.120.000	1.852.009.837	27.087.000.000
6	Karet	1.267.000.000	122.490.000	353.690.000	284.490.001	2.482.300.000
7	Tebu	39.482.000	388.650	143.960	457.190	5.838.500
8	Kelapa	28.654.037.043	285.030.000	188.210.000	169.370.601	6.996.000.000
9	Tembakau	7.191.200.022	7.995.500	2.913.600	-92.199.885	12.762.000.000
10	kopi	278.380.000	2.375.800	914.250	404.848	44.987.000
11	Cengkeh	32.216.002.594	49.763.000	47.279.000	-366.637.410	55.681.000.000
12	Kapas dan sejenisnya	1.179.800.874	25.093.000	149.820.000	238.960.223	2.466.700.000
13	Tanaman Pertanian Lainnya	18.833.023.212	260.470.000	126.990.000	193.830.001	3.757.600.000
14	Peternakan dan hasil-hasilnya	9.154.807.981	271.560.002	117.140.009	300.160.290	1.237.100.000
15	Unggas dan hasil-hasilnya	426.460.000	558.860	360.900	7.122.900	734.300.000
16	Kayu	9.191.426.588	1.349.300.000	36.666.000.000	11.070.089.355	56.376.000.000
17	Hasil hutan lainnya	925.342.422	9.564.600	171.880.000	102.731.056	766.020.000
18	Perikanan Laut	1.452.902.578	36.658.000	12.961.000	18.353.000	172.140.000
19	Perikanan darat	0	0	0	0	0
20	Pertambangan	290.290.000.000	20.701.000.000	121.610.000.000	56.866.007.427	1.158.700.000.000
21	Penggalian	985.840.001	334.440.000	8.713.400.000	66.515.867	1.628.700.000
22	Industri Pengolahan & Pengawetan Makanan	317.055.856	22.374.000	8.666.100	4.608.192	79.048.000
23	Indutri Minyak & Lemak	193.721.334	5.285.800	2.102.100	2.656.205	58.760.000

No	sektor	301	302	303	304	305
24	Industri Penggilingan Padi	43.299.696	1.531.700	625.300	704.331	8.288.700
25	Industri Roti&kue Kering Lainnya	1.982.402.694	31.125.000	54.494.000	61.404.004	944.570.000
26	Industri Gula Tehu &gula kelapa	2.846.319.569	93.656.000	46.392.000	23.987.239	970.960.000
27	Industri makanan Lainnya	3.805.334.496	140.260.000	54.763.000	34.140.955	757.690.000
28	Industri Bumbu Masak & Penyedap Masakan	48.000.510	767.090	297.570	275.473	24.235.000
29	Industri Makanan Ternak	40.119.000.060	640.170.000	334.730.000	920.790.401	14.189.000.000
30	Industri minuman	193.562.062	19.992.000	7.758.100	1.102.284	33.785.000
31	Industri Rokok & Pengolahan Tembakau	465.109.039	4.176.200	1.518.400	-5.343.518	771.740.000
32	Industri Pemintalan	19.062.000.166	228.510.000	495.710.000	5.939.500.322	74.723.000.000
33	Industri Tekstil	1.367.103.903	26.861.000	69.413.000	199.712.043	1.648.000.000
34	Industri Tekstil Jadi dan Tekstil Lainnya	455.322.845	8.433.868	58.236.099	22.849.386	178.940.000
35	Industri Pakaian Jadi	14.768.488	752.286	1.489.400	1.600.979	17.598.000
36	Industri Kulit dan Alas Kaki	1.112.022.160	27.059.522	15.652.000	45.154.885	160.990.000
37	Industri Kayu & Bahan Bangunan dari Kayu	20.105.000.000	3.965.500.000	116.300.000.000	3.972.529.102	25.147.000.000
38	Industri Perabot Rumah Tangga dari Kayu	802.705.558	7.637.993	33.279.414	13.416.006	139.500.000
39	Industri Kertas & barang dari Kertas	35.702.005.771	5.228.713.814	7.084.300.000	830.240.412	34.273.000.000
40	Industri penerbitan & Percetakan	956.617.027	150.111.581	237.130.262	25.957.062	775.860.000
41	Industri farmasi & jamu	7.862.596.288	469.471.024	181.070.000	166.520.017	2.881.700.000
42	Industri Kima & Pupuk	615.870.078.517	14.904.021.607	58.300.000.000	105.060.000.022	729.840.000.000
43	Industri Pengilangan Minyak	43.080.136.537	3.503.005.795	37.543.000.000	3.968.040.070	47.054.000.000
44	Industri Karet & barang dari karet	3.224.403.428	238.230.554	2.414.000.000	524.251.608	3.807.700.000
45	Industri Plastik & Barang dari Plastik	580.899.560	20.534.344	481.470.000	51.398.738	570.970.000
46	Indutri Barang Mineral bukan Logam	2.818.415.734	825.923.132	23.630.084.778	273.960.444	2.627.900.000
47	Industri Semen Kapur & barang dari semen	100.980.000	98.326.000	2.837.700.000	2.912.470	66.557.000

No	sektor	301	302	303	304	305
48	Industri dasar Baja & Besi	6.745.600.000	2.269.700.000	70.333.000.000	1.856.418.886	3.324.400.000
49	Industri Logam bukan besi & barang dr logam	5.895.701.283	1.206.401.614	35.580.015.852	71.029.781	2.815.900.000
50	Industri mesin & perlengkapan Listrik	27.015.013.504	2.750.100.000	233.570.959.722	3.702.501.675	29.296.000.000
51	Industri alat angkutan dan perbaikannya	66.449.265.261	5.318.926.518	205.491.389.652	11.137.073.322	15.816.000.000
52	Industri barang lainnya	4.379.358.473	422.031.170	10.568.122.913	394.318.290	1.995.000.000
53	Listrik Gas dan Air minum	0	0	0	0	0
54	Bangunan	0	0	0	0	0
55	Perdagangan	0	0	0	0	0
56	Restoran&hotel	1.986.376.603	113.719.012	1.410.100.000	279.740.000	3.086.100.000
57	Angkutan darat	4.729.523.142	221.530.632	3.340.702.103	417.710.404	4.345.200.000
58	Angkutan air	3.049.226.350	151.582.956	2.143.904.963	241.980.000	2.539.400.000
59	Angkutan Udara	328.263.703	19.109.395	167.790.094	28.136.000	410.000.000
60	Jasa Penunjang Angkutan	0	0	0	0	0
61	Komunikasi	0	0	0	0	0
62	Lembaga Keu, real estate&jasa Perush	0	0	0	0	0
63	pemerintahan Umum dan pertamanan	0	0	0	0	0
64	Jasa sosial kemasyarakatan	0	0	0	0	0
65	Jasa-jasa lainnya	0	0	0	0	0
66	Kegiatan Yg tidak jelas batasannya	0	0	0	0	0

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Tengah 1993, (BPS Jawa Tengah, diolah)

### 5.1.2. Analisis Dampak Permintaan Akhir Terhadap Impor Sektor Industri

#### Propinsi Jawa Tengah tahun 2000

Untuk pemenuhan barang-barang impor yang paling besar untuk kebutuhan permintaan akhir sektor Pengeluaran konsumsi rumah tangga (301) dan sektor ekspor barang dagangan (305) didominasi oleh sektor Industri Kimia dan Pupuk (42) masing-masing sebesar 20329106932 juta rupiah dan 60684113242 juta rupiah. Namun sektor Industri Kimia dan Pupuk (42) justru

mampu mengekspor untuk pemenuhan barang-barang permintaan akhir sektor perubahan stok (304).

Besarnya kebutuhan untuk konsumsi permintaan akhir sektor Pengeluaran konsumsi pemerintah (302) Propinsi Jawa Tengah adalah nol, artinya propinsi Jawa Tengah sudah tidak lagi memerlukan konsumsi barang impor untuk memenuhi sektor pengeluaran konsumsi pemerintah (302). Sedangkan Nilai dampak perubahan permintaan akhir sektor Pembentukan modal tetap (303) terhadap impor yang paling besar adalah sektor Mesin dan perlengkapan listrik (50) yaitu sebesar 2403669 juta rupiah. Dan yang terakhir adalah nilai dampak perubahan permintaan akhir sektor Perubahan stok (304) terhadap impor yang paling besar adalah sektor industri kayu dan bahan bangunan dari kayu (37) yaitu sebesar 231311 juta rupiah. Untuk melihat lebih jelas besarnya kebutuhan konsumsi barang atau jasa impor untuk memenuhi permintaan akhir tahun 2000 dari masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Dampak permintaan akhir terhadap impor di propinsi Jawa Tengah tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)

Kode	sektor	301	302	303	304	305
1	Padi	0	0	0	0	0
2	Jagung	613.161	0	0	5	368.714
3	Tanaman Umbi-umbian	7.130.280	0	0	1.339	1.711.934
4	Sayur-sayuran&buah2an	19.864.203	0	0	921	4.530.766
5	Tanaman Bhn Makanan Lainnya	1.273.278.623	0	0	174	75.802.750
6	Karet	828.700.000	0	0	15	889.490.008
7	Tebu	18.137	0	0	834	-9.486
8	Kelapa	4.233.923.885	0	0	5.677	424.391.449
9	Tembakau	100.460.000	0	0	31	242.520.302

Kode	sektor	301	302	303	304	305
10	Kopi	57	0	0	462	-73.580.641
11	Cengkeh	893.140.805	0	0	1.274	2.115.500.148
12	Kapas & sejenisnya	16.246	0	0	0	123.044
13	Tanaman Pertanian Lainnya	5.026.070.674	0	0	5.589	408.292.777
14	Peternakan & hasil-hasilnya	112.741.257	0	13.239	519	24.179.722
15	Unggas & hasil-hasilnya	65.261.486	0	0	210	-21.162.548
16	Kayu	141.880.000	0	0	82.133	584.659.644
17	Hasil hutan lainnya	204.593	0	0	3	115.829
18	Perikanan Laut	2.579.268	0	0	4	180.083
19	Perikanan darat	358.513	0	0	0	30.020
20	Pertambangan	18.495.439.000	0	0	817.873	130.503.338.247
21	Penggalan	197.100.000	0	0	9.665	425.660.517
22	Industri Pengolahan & Pengawetan Makanan	640.281.577	0	0	55.677	146.160.632
23	Industri Minyak & Lemak	1.916.896.887	0	0	-4.172	340.412.532
24	Industri Penggilingan Padi	74.904.375	0	0	4.778	18.537.142
25	Industri Roti & kue Kering Lainnya	369.519.312	0	0	1.666	251.304.889
26	Industri Gula Tebu & gula kelapa	866.565.409	0	0	915	161.591.227
27	Industri makanan Lainnya	1.216.045	0	0	237	304.400
28	Industri Bumbu Masak & Penyedap Masakan	33.581.007	0	0	32	2.458.915
29	Industri Makanan Ternak	3.259.184.969	0	0	2.739	955.960.576
30	Industri minuman	56.158.511	0	0	995	15.006.165
31	Industri Rokok & Pengolahan Tembakau	111.082.932	0	0	4.476	237.560.831
32	Industri Pemintalan	3.673.400.944	0	0	434	34.380.075.651
33	Industri Tekstil	577.354.193	0	0	-637	1.467.974.098
34	Industri Tekstil Jadi & Tekstil Lainnya	620.104.581	0	62.277	13.672	868.705.662
35	Industri Pakaian Jadi	223.885.103	0	0	0	426.015.741
36	Industri Kulit & Alas Kaki	956.360.813	0	267.131	9.866	1.854.030.694
37	Industri Kayu & Bhn Bangunan dr Kayu	1.750.200.000	0	0	231.311	2.286.881.495
38	Industri Perabot Rumah Tangga dr Kayu	4.373.600	0	6.019	155	4.799.143
39	Industri Kertas & barang dr Kertas	9.313.521.677	0	0	-25.115	9.921.326.364
40	Industri penerbitan & Percetakan	575.228.421	0	0	370	420.355.550
41	Industri farmasi & jamu	1.401.855.518	0	0	0	268.889.496
42	Industri Kimia & Pupuk	20.329.106.932	0	0	-148.439	60.684.113.242
43	Industri Pengilangan Minyak	4.232.692.080	0	0	-222.206	6.032.133.917
44	Industri Karet & barang dari karet	305.305.753	0	0	51.076	245.054.495
45	Industri Plastik & Brg dari Plastik	244.757.732	0	0	186.897	358.422.260
46	Industri Barang Mineral bukan Logam	23.313.264	0	11.334	8.578	23.556.788
47	Industri Semen Kapur & brg dari semen	-693.540.806	0	509	-45.194	-524.982.931
48	Industri dasar Baja & Besi	2.368.900.000	0	0	96.164	1.382.214.672
49	Industri Logam bukan besi & brg dr logam	2.973.330.210	0	53.065	5.731	2.927.009.680
50	Industri mesin & perlengkapan Listrik	9.088.898.601	0	2.403.669	0	9.076.694.797
51	Industri alat angkutan & perbaikannya	9.762.993.194	0	1.453.083	0	2.020.209.224

Kode	sektor	301	302	303	304	305
52	Industri brg lainnya	1.250.461.191	0	200.206	0	926.279.412
53	Listrik Gas & Air minum	31.271.000	0	0	0	28.786.000
54	Bangunan	-424.601.400	0	0	0	-390.861.500
55	Perdagangan	354.490.000	0	0	0	239.030.000
56	Restoran&hotel	327.270.716	0	0	0	468.682.521
57	Angkutan darat	874.275.901	0	19.719	0	967.266.589
58	Angkutan air	365.995.455	0	6.962	0	396.730.888
59	Angkutan Udara	251.923.704	0	246	0	396.882.346
60	Jasa Penunjang Angkutan	13.248.000	0	0	0	12.196.000
61	Komunikasi	807.680	0	0	0	730.330
62	Lembaga Kew, real estate & jasa Perish	88.147.900	0	0	0	81.146.000
63	pemerintahan Umum & pertahanan	-5.945.000	0	0	0	224.650
64	Jasa sosial masyarakatan	-27.453.600	0	0	0	-30.013.200
65	Jasa-jasa lainnya	0	0	0	0	0
66	Kegiatan Yg tak jelas batasannya	0	0	0	0	0

Sumber : Tabel input output Jawa Tengah 2000, (BPS Jawa Tengah, diolah)

## 5.2. Analisis Keterkaitan Sektor Industri Propinsi Jawa Tengah

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat hubungan atau keterkaitan antar sektor produksi, analisis keterkaitan juga dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan yang dapat dikembangkan dalam pembangunan ekonomi Jawa Tengah, selain itu analisis keterkaitan juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan struktural yang terjadi di propinsi Jawa Tengah antara tahun 1993 dan tahun 2000.

Hubungan keterkaitan tersebut dapat berupa keterkaitan ke depan (*forward linkages*), dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Keterkaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor industri yang menghasilkan output dan digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain atau dalam analisa Input-output dikenal dengan derajat kepekaan (*forward linkages*). Sedangkan keterkaitan ke belakang



merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan sektor industri terhadap sektor sektor lain yang menyumbang input kepadanya atau dalam analisa input-output dikenal dengan daya penyebaran (*backward linkages*).

Berdasarkan hasil pengolahan data Input-Output propinsi Jawa Tengah tahun 1993 dan 2000, maka dapat disusun suatu matrik 4 dimensi dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. Sektor industri yang mempunyai kaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi.
2. Sektor industri yang mempunyai kaitan ke depan tinggi namun kaitan ke belakangnya rendah.
3. Sektor industri yang mempunyai kaitan ke belakang tinggi namun kaitan ke depannya rendah.
4. Sektor industri yang mempunyai kaitan ke depan dan ke belakang rendah.

Klasifikasi tinggi apabila angka kaitan sektoralnya melabihi angka rata-rata keseluruhan sub sektor dalam perekonomian. Sedangkan klasifikasi rendah adalah apabila angka kaitan sektoralnya lebih rendah dibanding angka rata-rata keseluruhan sub sektor dalam perekonomian.

Tabel 5.3 Nilai Keterkaitan ke depan (derajat kepekaan) dan Ke belakang (daya penyebaran) 66 x 66 sektor di Propinsi Jawa Tengah tahun 1993

Kode	sektor	Keterkaitan ke belakang (Penyebaran)	Keterkaitan ke depan (Kepekaan)
1	Padi	0,75	1,35
2	Jagung	0,77	1,09
3	Tanaman Umbi-umbian	0,70	1,33
4	Sayur-sayuran&buah2an	0,72	0,71
5	Tanaman Bhn Makanan Lainnya	0,76	1,11
6	Karet	0,80	0,84
7	Tebu	0,87	1,01

Kode	sektor	Keterkaitan ke belakang (Penyebaran)	Keterkaitan ke depan (Kepekaan)
8	Kelapa	0,71	1,07
9	Tembakau	0,79	0,72
10	Kopi	1,12	0,88
11	Cengkeh	0,67	0,74
12	Kapas & sejenisnya	0,75	0,70
13	Tanaman Pertanian Lainnya	0,70	0,75
14	Peternakan & hasil-hasilnya	0,92	1,01
15	Unggas & hasil-hasilnya	0,99	0,80
16	Kayu	0,72	0,94
17	Hasil hutan lainnya	0,80	0,76
18	Perikanan Laut	0,86	0,87
19	Perikanan darat	0,79	0,68
20	Pertambangan	0,67	1,99
21	Penggalian	0,80	0,96
22	Industri Pengolahan & Pengawetan Makanan	1,29	0,71
23	Indutri Minyak & Lemak	1,24	0,90
24	Industri Penggilingan Padi	1,28	0,84
25	Industri Roti & kue Kering Lainnya	1,23	0,96
26	Industri Gula Tebu & gula kelapa	1,15	0,94
27	Industri makanan Lainnya	1,19	0,81
28	Industri Bumbu Masak&Penyedap Masakan	1,38	0,73
29	Industri Makanan Ternak	1,25	0,92
30	Industri minuman	1,18	0,70
31	Industri Rokok & Pengolahan Tembakau	1,06	0,76
32	Industri Pemintalan	1,20	1,59
33	Industri Tekstil	1,42	1,22
34	Industri Tekstil Jadi & Tekstil Lainnya	1,34	0,78
35	Industri Pakaian Jadi	1,55	0,72
36	Industri Kulit & Alas Kaki	1,35	0,79
37	Industri Kayu&Bhn Bangunan dr Kayu	1,01	0,93
38	Industri Perabot Rumah Tangga dr Kayu	1,17	0,69
39	Industri Kertas & barang dr Kertas	0,98	1,29
40	Industri penerbitan & Percetakan	1,20	0,78
41	Industri farmasi & jamu	1,07	0,74
42	Industri Kima & Pupuk	0,72	2,71
43	Industri Pengilangan Minyak	1,06	2,03
44	Industri Karet & barang dari karet	1,22	0,97
45	Industri Plastik & Brg dari Plastik	1,23	0,78
46	Indutri Barang Mineral bukan Logam	1,03	0,73
47	Industri Semen Kapur & brg dari semen	1,08	0,71
48	Indutri dasar Baja & Besi	1,10	0,99
49	Industri Logam bukan besi&brg dr logam	1,35	1,07
50	Indutri mesin & perlengkapan Listrik	0,83	0,93
51	Industri alat angkutan & perbaikannya	0,70	0,89
52	Industri brg lainnya	0,88	0,70

Kode	sektor	Keterkaitan ke belakang (Penyebaran)	Keterkaitan ke depan (Kepekaan)
53	Listrik Gas & Air minum	1,33	1,18
54	Bangunan	1,25	0,89
55	Perdagangan	0,81	2,85
56	Restoran&hotel	1,18	0,95
57	Angkutan darat	0,99	1,12
58	Angkutan air	1,01	0,77
59	Angkutan Udara	1,13	0,78
60	Jasa Penunjang Angkutan	0,95	0,86
61	Komunikasi	0,92	0,79
62	Lembaga Keu, real estate & jasa Perush	0,83	1,98
63	pemerintahan Umum & pertahanan	0,66	0,66
64	Jasa sosial kemasyarakatan	0,92	0,73
65	Jasa-jasa lainnya	0,95	1,14
66	Kegiatan Yg tak jelas batasannya	0,66	0,66

Sumber : Tabel input-output Jawa Tengah 1993, (BPS Jawa Tengah, diolah)

Tabel 5.4 Nilai Keterkaitan ke depan (derajat kepekaan) dan Nilai Keterkaitan ke belakang (daya penyebaran) 66 x 66 sektor di Propinsi Jawa Tengah tahun 2000

Kode	sektor	Keterkaitan ke belakang (Penyebaran)	Keterkaitan ke depan (Kepekaan)
1	Padi	-3,89	-6,98
2	Jagung	-3,92	-5,12
3	Tanaman Umbi-umbian	-6,85	-6,91
4	Sayur-sayuran&buah2an	-14,93	-13,25
5	Tanaman Bhn Makanan Lainnya	-6,94	-9,18
6	Karet	-4,17	-4,91
7	Tebu	60,39	73,79
8	Kelapa	-3,60	-5,31
9	Tembakau	-5,97	-3,43
10	Kopi	33,07	32,43
11	Cengkeh	-3,87	-3,33
12	Kapas & sejenisnya	-3,83	-3,40
13	Tanaman Pertanian Lainnya	357,65	299,30
14	Peternakan & hasil-hasilnya	-3,84	-0,21
15	Unggas & hasil-hasilnya	-4,70	-4,15
16	Kayu	-3,92	5,36
17	Hasil hutan lainnya	-3,93	-3,58
18	Perikanan Laut	-4,01	-3,79
19	Perikanan darat	-7,93	-6,74
20	Pertambangan	-12,87	-16,11
21	Penggalian	-4,00	-5,35
22	Industri Pengolahan&Pengawetan Makanan	-5,95	-4,54
23	Indutri Minyak & Lemak	-6,09	-4,61

Kode	sektor	Keterkaitan ke belakang (Penyebaran)	Keterkaitan ke depan (Kepekaan)
24	Industri Penggilingan Padi	-6,31	-4,62
25	Industri Roti & kue Kering Lainnya	-9,31	-8,61
26	Industri Gula Tebu & gula kelapa	4,44	-7,64
27	Industri makanan Lainnya	-5,78	-3,33
28	Industri Bumbu Masak & Penyedap Masakan	-4,95	-4,87
29	Industri Makanan Ternak	19,77	-5,16
30	Industri minuman	-0,66	-3,43
31	Industri Rokok & Pengolahan Tembakau	-5,40	-3,82
32	Industri Pemintalan	-7,72	-9,86
33	Industri Tekstil	-8,44	-6,28
34	Industri Tekstil Jadi & Tekstil Lainnya	-9,24	-3,77
35	Industri Pakaian Jadi	-9,29	-3,31
36	Industri Kulit & Alas Kaki	-8,65	-4,43
37	Industri Kayu & Bhn Bangunan dr Kayu	-6,26	-5,71
38	Industri Perabot Rumah Tangga dr Kayu	-7,03	-3,32
39	Industri Kertas & barang dr Kertas	-6,82	-8,08
40	Industri penerbitan & Percetakan	-7,19	-3,76
41	Industri farmasi & jamu	-3,48	-4,34
42	Industri Kima & Pupuk	-7,25	14,44
43	Industri Pengilangan Minyak	-5,63	-8,58
44	Industri Karet & barang dari karet	-7,23	-5,28
45	Industri Plastik & Brg dari Plastik	-8,17	-4,39
46	Indutri Barang Mineral bukan Logam	-6,06	-3,17
47	Industri Semen Kapur & brg dari semen	-11,46	-6,96
48	Indutri dasar Baja & Besi	-7,75	-8,09
49	Industri Logam bukan besi & brg dr logam	-8,54	-6,73
50	Indutri mesin & perlengkapan Listrik	-6,96	-6,68
51	Industri alat angkutan & perbaikannya	-8,41	-6,99
52	Industri brg lainnya	-8,63	-3,96
53	Listrik Gas & Air minum	-6,21	-4,96
54	Bangunan	-12,92	-5,47
55	Perdagangan	-4,27	-12,63
56	Restoran & hotel	-9,23	-7,97
57	Angkutan darat	-11,44	-8,77
58	Angkutan air	-5,30	-3,92
59	Angkutan Udara	-6,00	-4,03
60	Jasa Penunjang Angkutan	-4,70	-4,19
61	Komunikasi	-4,51	-3,85
62	LembKeu, real estate & jasa Perush	-12,05	-15,98
63	pemerintahan Umum & pertahanan	-4,81	-3,29
64	Jasa sosial kemasyarakatan	-8,25	-6,70
65	Jasa-jasa lainnya	-8,66	-8,31
66	Kegiatan Yg tak jelas batasannya	-3,15	-3,15

Sumber : Tabel input-output Jawa Tengah 2000, (BPS Jawa Tengah, diolah)

Tabel 5.5 Hubungan Keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan 66 x 66 sektor propinsi Jawa Tengah Tahun 1993

		Keterkaitan ke belakang (Penyebaran)	
		Tinggi	Rendah
Keterkaitan Kedepan (Derajat kepekaan)	Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Industri Pemintalan (32)</li> <li>2. Industri Tekstil (33)</li> <li>3. Industri Pengilangan Minyak (43)</li> <li>4. Listrik Gas &amp; Air minum (53)</li> <li>5. Industri Logam bukan besi &amp; brg dr logam (49)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Padi (1)</li> <li>2. Jagung (2)</li> <li>3. Tanaman Umbi-umbian (3)</li> <li>4. Tanaman Bhn Makanan Lainnya (5)</li> <li>5. Tebu (7)</li> <li>6. Kelapa (8)</li> <li>7. Peternakan &amp; hasil-hasilnya (14)</li> <li>8. Pertambangan (20)</li> <li>9. Industri Kertas &amp; barang dr Kertas (39)</li> <li>10. Industri Kimia &amp; Pupuk (42)</li> <li>11. Perdagangan (55)</li> <li>12. Angkutan darat (57)</li> <li>13. Lembaga Keu. real estate &amp; jasa Perush (62)</li> <li>14. Jasa-jasa lainnya (65)</li> </ol>
	Rendah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kopi (10)</li> <li>2. Industri Pengolahan &amp; Pengawetan Makanan (22)</li> <li>3. Industri Minyak &amp; Lemak (23)</li> <li>4. Industri Penggilingan Padi (24)</li> <li>5. Industri Roti &amp; kue Kering Lainnya (25)</li> <li>6. Industri Gula Tebu &amp; gula kelapa (26)</li> <li>7. Industri makanan Lainnya (27)</li> <li>8. Industri Bumbu Masak &amp; Penyedap Masakan (28)</li> <li>9. Industri Makanan Ternak (29)</li> <li>10. Industri minuman (30)</li> <li>11. Industri Rokok &amp; Pengolahan Tembakau (31)</li> <li>12. Industri Tekstil Jadi &amp; Tekstil Lainnya (34)</li> <li>13. Industri Pakaian Jadi (35)</li> <li>14. Industri Kulit &amp; Alas Kaki (36)</li> <li>15. Industri Kayu &amp; Bhn Bangunan dr Kayu (37)</li> <li>16. Industri Perabot Rumah Tangga dr Kayu (38)</li> <li>17. Industri penerbitan &amp; Percetakan (40)</li> <li>18. Industri farmasi &amp; jamu (41)</li> <li>19. Industri Karet &amp; barang dari karet (44)</li> <li>20. Industri Plastik &amp; Brg dari Plastik (45)</li> <li>21. Industri Barang Mineral bukan Logam (46)</li> <li>22. industri Semen Kapur &amp; brg dari semen (47)</li> <li>23. Industri dasar Baja &amp; Besi (48)</li> <li>24. Bangunan (54)</li> <li>25. Restoran &amp; hotel (56)</li> <li>26. Angkutan air (58)</li> <li>27. Angkutan Udara (59)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sayur-sayuran &amp; buah-buahan (4)</li> <li>2. Karet (6)</li> <li>3. Tembakau (9)</li> <li>4. Cengkeh (11)</li> <li>5. Kapas &amp; sejenisnya (12)</li> <li>6. Tanaman Pertanian Lainnya (13)</li> <li>7. Unggas &amp; hasil-hasilnya (15)</li> <li>8. Kayu (16)</li> <li>9. Hasil hutan lainnya (17)</li> <li>10. Perikanan Laut (18)</li> <li>11. Perikanan darat (19)</li> <li>12. Pengalihan (21)</li> <li>13. Industri mesin &amp; perlengkapan Listrik (50)</li> <li>14. Industri alat angkutan &amp; perbaikannya (51)</li> <li>15. Industri brg lainnya (52)</li> <li>16. Listrik Gas &amp; Air minum (53)</li> <li>17. Jasa Penunjang Angkutan (60)</li> <li>18. Komunikasi (61)</li> <li>19. pemerintahan Umum &amp; pertahanan (63)</li> <li>20. Jasa sosial kemasyarakatan (64)</li> <li>21. Kegiatan Yg tak jelas batasannya (66)</li> </ol>

Sumber : Tabel input-output Jawa Tengah 1993, (BPS Jawa Tengah, diolah)

Tabel 5.6 Hubungan Antara Keterkaitan ke belakang dan Keterkaitan ke depan 66 x 66 Sektor Propinsi Jawa Tengah tahun 2000

		Keterkaitan ke belakang (Penyebaran)	
		Tinggi	Rendah
Keterkaitan Kedepan (Derajat kepekaan)	Tinggi	1. Tebu (7) 2. Kopi (10) 3. Tanaman Pertanian Lainnya (13)	1. Kayu (16) 2. Industri Makanan Ternak (29) 3. Industri Kima & Pupuk (42)
	Rendah	1. Industri Gula Tebu & gula kelapa (26)	1. Padi (1) 2. Jagung (2) 3. Tanaman Umbi-umbian (3) 4. Sayur-sayuran & buah-buahan (4) 5. Tanaman Bhn Makanan Lainnya (5) 6. Karet (6) 7. Kelapa (8) 8. Tembakau (9) 9. Cengkeh (11) 10. Kapas & sejenisnya (12) 11. Peternakan & hasil-hasilnya (14) 12. Unggas & hasil-hasilnya (15) 13. Hasil hutan lainnya (17) 14. Perikanan Laut (18) 15. Perikanan darat (19) 16. Pertambangan (20) 17. Penggalian (21) 18. Industri Pengolahan & Pengawet Mknan (22) 19. Industri Minyak & Lemak (23) 20. Industri Penggilingan Padi (24) 21. Industri Roti & kue Kering Lainnya (25) 22. Industri makanan Lainnya (27) 23. Industri Bumbu Masak & Penyedap Masakan (28) 24. Industri minuman (30) 25. Industri Rokok & Pengolahan Tembakau (31) 26. Industri Pemintalan (32) 27. Industri Tekstil (33) 28. Kegiatan Yg tak jelas batasannya (66) 29. Industri Pengilangan Minyak (43) 30. Industri Tekstil Jadi & Tekstil Lainnya (34) 31. Industri Pakaian Jadi (35) 32. Industri Kulit & Alas Kaki (36) 33. Industri Kayu & Bhn Bangunan dr Kayu (37) 34. Industri Kertas & brg dr Kertas (39) 35. Industri penerbitan & Percetakan (40) 36. Industri farmasi & jamu (41)

Sumber : Tabel input-output Jawa Tengah 2000, (BPS Jawa Tengah, diolah)

Tabel 5.3 dan tabel 5.4 menunjukkan besarnya nilai keterkaitan ke belakang (daya Penyebaran) dan ke depan (derajat kepekaan) tahun 1993 dan tahun 2000. sebagai contoh pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan (22) mempunyai daya penyebaran (nilai keterkaitan ke belakang) sebesar 1,29. Jumlah ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan (22) mampu untuk mendorong sektor-sektor lain untuk menyumbang input kepada sektor tersebut sebesar 1,29 unit. Atau dengan kata lain jika dalam sektor tersebut terdapat kenaikan output sebesar 1 unit maka akan mendorong penggunaan output sektor-sektor lain untuk digunakan sebagai input sektor tersebut sebesar 1,29 unit.

Sedangkan nilai derajat kepekaan (nilai keterkaitan ke depan) sebesar 0,71 dari sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan (22) pada tabel 5.3 mengindikasikan bahwa sektor ini hanya mampu menyumbang output sebesar 0,71 unit untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain. Dengan kata lain jika dalam sektor tersebut terdapat kenaikan output sebesar 1 unit maka akan mendorong penggunaan output sektor tersebut untuk digunakan sektor-sektor lain sebagai input sebesar 0,71 unit. Untuk melihat lebih jelas berapa besar nilai keterkaitan ke depan (derajat kepekaan) dan nilai keterkaitan ke belakang (daya penyebaran) dari masing-masing sektor di propinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 5.3 untuk tahun 1993 dan tabel 5.4 untuk tahun 2000.

Dari tabel 5.5 dan tabel 5.6 diatas maka dapat dilihat, untuk tahun 1993 sektor yang mempunyai nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang tinggi adalah sektor Industri Pemintalan (32), sektor Industri Tekstil (33), sektor

Industri Pengilangan Minyak (43), sektor Industri Logam bukan besi dan barang dari logam (49), serta sektor Listrik, Gas dan Air minum (53). Tingginya nilai keterkaitan ke belakang dari ke lima sektor ini dapat diartikan bahwa ketiga sektor tersebut mempunyai daya dorong yang cukup kuat untuk menyumbang input bagi sektor lainnya dibandingkan sektor lainnya. Sedangkan tingginya nilai keterkaitan ke depan dari kelima sektor tersebut mempunyai arti bahwa jika terdapat kenaikan output pada kelima sektor tersebut akan mampu mendorong penggunaan output lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya..

Karena sektor-sektor tersebut disamping mampu memacu pertumbuhan sektor lain sebagai penyuplai input tetapi juga mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lain yang memanfaatkan output sektor industri tersebut sebagai inputnya, maka ketiga sektor diatas dapat dikatakan sebagai sektor unggulan Propinsi Jawa Tengah untuk tahun 1993. karena pengertian sektor unggulan sendiri dalam hal ini adalah sektor-sektor yang mampu mendominasi dalam hal tingginya nilai daya penyebaran (keterkaitan ke belakang), maupun nilai derajat kepekaan (keterkaitan ke depan).

Untuk tahun 2000 sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan ke depan dan kebelakang yang tinggi di propinsi Jawa Tengah adalah sektor Tebu (7), sektor Kopi (10), dan sektor Tanaman Pertanian Lainnya (13). Ketiga sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor unggulan baru bagi Propinsi Jawa Tengah, karena sektor kopi (10) di tahun 1993 mempunyai derajat kepekaan yang rendah, sektor tebu pada tahun 1993 mempunyai daya penyebaran yang rendah pula, bahkan sektor Tanaman Pertanian Lainnya (13) pada tahun 1993



mempunyai daya penyebaran dan kepekaan yang rendah. Hal ini menunjukkan ketiga sektor pertanian tersebut tumbuh dengan pesat. Sebaliknya sektor-sektor industri banyak mengalami penurunan yang drastis, sebagai contoh Industri Pemintalan (32), Industri Tekstil (33), sektor industri pengilangan minyak (43) dan sektor Industri logam bukan besi dan barang dari logam (49). Keempat sektor ini di tahun 1993 tergolong sebagai sektor unggulan, namun di tahun 2000 kedua sektor ini mempunyai derajat kepekaan dan daya penyebaran yang rendah.

### **5.3. Analisis Perubahan Struktural**

Dari tabel-tabel tersebut diatas yaitu tabel dampak permintaan akhir terhadap impor, tabel nilai keterkaitan ke depan dan kebelakang, serta tabel empat dimensi keterkaitan ke depan dan ke belakang, baik tahun 1993 maupun 2000, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan struktural yang terjadi dari 1993 dan 2000, yaitu

- Kebutuhan Pengeluaran konsumsi pemerintah (302) dan konsumsi Pembentukan modal tetap (303) akan barang-barang impor ditahun 2000 mengalami penurunan bahkan mencapai titik nol. Artinya pada tahun 2000 propinsi Jawa Tengah sudah mampu memenuhi konsumsi barang-barang akhir sektor 302 dan 303 sendiri tanpa memerlukan barang-barang impor lagi.
- Kebutuhan permintaan akhir sektor 301 sampai dengan 305 akan barang-barang impor pada tahun 2000 banyak mengalami penurunan bahkan ada yang mencapai nilai minus. Nilai minus tersebut mengindikasikan bahwa propinsi Jawa Tengah bukan hanya mengalami penurunan dalam hal

konsumsi permintaan akhir akan barang-barang impor tetapi juga telah dapat memenuhi kebutuhan permintaan akhir untuk propinsi atau Negara lain, dengan kata lain propinsi Jawa Tengah telah mampu mengekspor barang-barang untuk memenuhi konsumsi permintaan akhir untuk propinsi atau negara lain.

- Terdapat perubahan sektor unggulan propinsi Jawa Tengah dari tahun 1993 dan 2000. Semula sektor Industri Pemintalan (32) sektor Industri Tekstil (33) sektor industri pengilangan minyak (43), sektor industri logam bukan besi dan barang dari logam (49), dan sektor listrik gas air minum (53) adalah sektor unggulan di tahun 1993, ketika tahun 2000 sektor unggulan diambil alih oleh sektor-sektor pertanian yaitu sektor tebu (7), sektor kopi (10), dan sektor tanaman pertanian lainnya (13). Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor industri ditahun 2000 banyak yang mengalami kemunduran

Kemunduran ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi antara tahun 1997-1998 yang mengakibatkan sektor-sektor industri di propinsi Jawa Tengah mengalami kemacetan, karena sektor-sektor industri tersebut banyak bergantung pada barang-barang impor dan banyak menggunakan mata uang dolar dalam melakukan transaksinya

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Sektor-sektor industri Propinsi Jawa Tengah mempunyai tingkat ketergantungan terhadap barang-barang impor yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi Jawa Tengah. Jumlah pasokan impor yang paling besar dalam rangka untuk memenuhi konsumsi permintaan akhir Jawa Tengah terutama berasal dari sektor industri kimia dan pupuk (42) dan sektor Industri Mesin dan perlengkapan listrik (50), ketergantungan terhadap barang-barang impor tersebut dalam artian bahwa untuk mencukupi kebutuhan konsumsi barang-barang akhir propinsi Jawa Tengah sebagian masih mengandalkan barang dan jasa impor baik dari propinsi lain, maupun dari Luar negeri. Dengan begitu Jawa Tengah masih mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi dengan propinsi lain maupun dengan negara lain.

Kedua sektor industri tersebut yaitu sektor industri kimia dan pupuk (42) serta sektor Industri Mesin dan perlengkapan listrik (50) bukan merupakan sektor unggulan propinsi Jawa Tengah. Karena sektor industri kimia dan pupuk (42) tersebut mempunyai tingkat keterkaitan kedepan tinggi dan kebelakang yang Rendah sehingga sektor ini hanya dapat memberikan output agar diserap sebagai input untuk sektor-sektor lainnya tapi kurang mampu menyerap input dari sektor-sektor lain sehingga tidak dapat menumbuhkan sektor-sektor lain secara maksimal.

Sedangkan sektor Industri Mesin dan perlengkapan listrik (50) mempunyai nilai keterkaitan kedepan dan kebelakang yang rendah, hal ini dapat diartikan sektor ini bukan hanya kurang mampu menyerap output dari sektor lain tetapi outputnya juga kurang mampu diserap oleh sektor lain. Sehingga pemerintah harus mengkaji ulang apabila ingin meningkatkan investasi pada sektor ini serta sektor-sektor lain yang mempunyai kebutuhan impor yang besar namun nilai keterkaitan ke depan dan kebelakangnya rendah, pemerintah seharusnya memberikan perhatian yang serius agar sektor-sektor tersebut bisa memberikan kontribusi yang besar tanpa harus membutuhkan pasokan impor yang besar.

Antara tahun 1993 hingga tahun 2000 terjadi beberapa perubahan struktural yaitu munculnya sektor unggulan baru yaitu sektor tebu (7), sektor kopi (10), dan sektor tanaman pertanian lainnya (13).

Di tahun 2000 sektor-sektor industri terutama Industri Pemintalan (32), Industri Tekstil (33), sektor industri pengilangan minyak (43), sektor industri logam bukan besi dan barang dari logam (49) mengalami penurunan yang drastis jika dibandingkan dengan tahun 1993. Dengan menurunnya pertumbuhan sektor ini maka akan dapat ikut menurunkan tingkat pertumbuhan sektor lain yang berkaitan dengan sektor-sektor tersebut. Kemunduran ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi antara tahun 1997-1998 yang mengakibatkan sektor-sektor industri di propinsi Jawa Tengah mengalami kemacetan, karena sektor-sektor industri tersebut dalam melakukan transaksinya banyak menggunakan mata uang dolar.

Jumlah konsumsi untuk sektor Kebutuhan Pengeluaran konsumsi pemerintah (302) dan konsumsi Pembentukan modal tetap (303) akan barang-barang impor ditahun 2000 mengalami penurunan bahkan mencapai titik nol. Hal ini dapat diartikan bahwa propinsi Jawa Tengah sudah mampu untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap barang-barang impor.

Pada tahun 2000 Kebutuhan permintaan akhir sektor 301 sampai dengan 305 akan barang-barang impor pada tahun 2000 banyak mengalami penurunan bahkan ada yang mencapai nilai minus. Nilai minus disini mengindikasikan bahwa propinsi Jawa Tengah sudah mampu mengekspor barang-barang permintaan akhir keluar Propinsi Jawa Tengah baik itu antar propinsi maupun untuk luar negeri.

## **6.2. Implikasi**

Sektor industri kimia dan pupuk (42) serta sektor Industri Mesin dan perlengkapan listrik (50), serta sektor-sektor lain yang memiliki nilai dampak konsumsi permintaan akhir akan barang dan jasa impor yang besar seharusnya mendapat prioritas untuk dikembangkan dalam kerangka kebijakan ekonomi di propinsi Jawa Tengah. Meskipun kontribusi output sektor-sektor industri tersebut paling besar tetapi memiliki kelemahan yang sangat mendasar dimana komoditas yang dihasilkan memerlukan pasokan impor yang sangat besar. Dengan adanya pengembangan sektor ini diharapkan dapat meminimumkan jumlah impor Jawa Tengah baik untuk memenuhi permintaan akhir maupun untuk memenuhi bahan baku proses produksi.

Oleh karena itu untuk perencanaan ke depan pemerintah daerah Propinsi Jawa Tengah perlu membangun industri substitusi impor. Pembangunan industri substitusi impor tersebut haruslah disertai dengan pemangkasan terhadap biaya-biaya yang tidak perlu dan dapat menyebabkan ekonomi biaya tinggi, seperti anggaran-anggaran belanja yang kurang bermanfaat, pungutan-pungutan liar, mark-up oleh para pengusaha dan para pejabat daerah, dan segala bentuk praktek kecurangan lainnya.

Dengan begitu maka harga dan kualitas barang-barang substitusi impor dapat bersaing dengan barang-barang impor, serta sektor-sektor industri yang pada tahun 1993 pernah menjadi sektor unggulan dan mengalami penurunan karena adanya krisis maka di tahun-tahun mendatang dapat menjadi sektor unggulan kembali karena sudah dapat meminimumkan jumlah pasokan impor.

Sektor Listrik, gas dan air minum (53) juga perlu mendapat perhatian yang serius. Karena disamping merupakan sektor vital yang menyangkut kepentingan seluruh masyarakat Jawa Tengah, sektor ini mengalami tingkat penurunan yang drastis di tahun 2000. Oleh sebab itu pemerintah Propinsi Jawa Tengah sebaiknya mengambil langkah-langkah yang tepat seperti menyediakan fasilitas dan pelayanan yang memadai bagi sektor listrik, gas dan air minum agar sektor ini dapat tumbuh kembali.

Sedangkan pengembangan pada komoditas lainnya yang potensial adalah sektor-sektor pertanian terutama sektor tebu (7), sektor kopi (10) dan sektor tanaman pertanian lainnya (13). Pengembangan sektor-sektor unggulan

tersebut dapat dengan mengalokasikan investasi yang lebih besar pada sektor-sektor unggulan tersebut. Disamping itu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah, pemerintah daerah juga dapat memberikan insentif seperti mendorong tingkat konsumsi masyarakat, memberikan insentif pengurangan pajak, pemberian kemudahan dalam ekspor dan kemudahan dalam peraturan-peraturan daerah lainnya.